ANALISIS PERHITUNGAN ASET DAN LIABILITAS BERDASARKAN PENILAIAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DAN PRAKTEK AKUNTANSI ASURANSI PADA PT ASURANSI JIWA MEGA LIFE

Siti Nurlatifah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Krisnadwipayana

Kampus Unkris Jatiwaringin

email: ifa.latifah.unkris915@gmail.com

ABSTRACT: *This research aims to (1) determine the amount of the difference between GAAP (Generally Accepted Accounting Principles) and SAP (Standar Accounting Practices) assessment and the amount of assets that are not allowed in the calculation of assets, (2) determine the amount of the difference between GAAP and SAP ratings in the calculation of liabilities PT Asuransi Jiwa Mega Life period in 2016 and (3) determine the value Risk Based Capital (RBC) associated with the achievement of the solvency ratio of PT Asuransi Jiwa Mega Life period in 2016. The research found that (1) the largest amount of funds needed to anticipate the risk of loss that may arise as a result of the deviation in the management of assets and liabilities is at Risk Liability Insurance (Schedule D) that is equal to 49.90% (Rp. 26,445.87 million) of the total number of RBC Rp. 52,996.63 million (2) the achievement of the solvency ratio achieved by the Life Insurance Company Megalife period of 2016 by 670%, meaning that if all customers to make a claim, the insurance company can meet all of its liabilities and still have a reserve of 570%.*

Keywords: *Assets, Liabilities, RBC, GAAP, SAP.*

PENDAHULUAN

Perusahaan asuransi merupakan salah satu lembaga keuangan non bank yang bergerak dalam bidang jasa keuangan yang dapat dijadikan sebagai satu pilar perekonomian di Indonesia, karena perkembangan perusahaan asuransi telah memberikan pengaruh pada kondisi dan pertumbuhan ekonomi.

Perusahaan asuransi, khususnya asuransi jiwa mempunyai karakteristik yang berbeda dengan jenis usaha jasa keuangan pada umumnya, dikarenakan usaha ini menerima pengalihan berbagai macam risiko dari pihak lain dan memberikan proteksi yang bersifat jangka panjang kepada nasabah, sehingga diperlukan pengelolaan risiko yang komprehensif (menyeluruh) dan pandangan mengenai proyeksi masa yang akan datang. Selain itu, dikarenakan dalam kegiatan operasionalnya perusahaan asuransi mengumpulkan dana masyarakat dalam bentuk premi asuransi, maka kegiatan usahanya pun diawasi dan diatur oleh Pemerintah.

Perusahaan asuransi harus mematuhi berbagai peraturan perundangan yang telah ditetapkan di masing-masing negara di mana perusahaan asuransi tersebut beroperasi. Tujuan utama dari adanya peraturan perundangan tersebut adalah untuk mengatur agar perusahaan asuransi melakukan kegiatan usahanya secara jujur dan etis tanpa merugikan masyarakat selaku nasabah atas jasa keuangan yang dipasarkan. Perusahaan harus mempunyai kemampuan dari segi keuangan untuk memenuhi semua kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang tepat pada waktunya. Oleh karenanya perusahaan asuransi dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang sehat dan stabil baik untuk saat ini maupun untuk masa-masa yang akan datang yang merupakan salah satu faktor penting dari penilaian atas perusahaan asuransi itu sendiri.

Dalam industri asuransi, pengetahuan tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan asuransi menjadi salah satu faktor penting. Hal ini disebabkan karena, perusahaan asuransi yang memasarkan jasa keuangannya yaitu berupa jaminan atas kerugian yang harus ditanggung karena terjadinya risiko-risiko bahaya yang dijamin dalam sebuah polis. Kepercayaan para nasabah kepada perusahaan

asuransi dilandasi oleh faktor kesehatan keuangan dari perusahaan asuransi itu sendiri. Di mana, secara khusus sebuah perusahaan asuransi dapat memberikan ganti rugi atas kerugian yang diderita oleh nasabahnya, dan secara umumnya dapat memenuhi seluruh kewajibannya melalui bukti bahwa kondisi keuangan perusahaan asuransi tersebut cukup sehat dalam menjalankan usahanya dengan memiliki aset dan kekuatan modal melebihi dari total kewajiban yang dimilikinya.

Berdasarkan data yang telah dijelaskan di atas, salah satu hal pokok yang dapat diamati adalah solvabilitas perusahaan asuransi. Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi. Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya, begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Tingkat solvabilitas perusahaan asuransi di Indonesia ditentukan dengan nilai *Risk Based Capital* (RBC). *Risk Based Capital* merupakan salah satu metode pengukuran batas tingkat solvabilitas yang dipersyaratkan dalam peraturan perundangan dalam mengukur tingkat kesehatan keuangan sebuah perusahaan asuransi untuk memastikan pemenuhan kewajiban perusahaan dengan mengetahui besarnya kebutuhan modal perusahaan sesuai dengan tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam mengelola kekayaan dan kewajibannya. RBC ini, diperoleh dari hasil dengan membandingkan selisih kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban dengan modal minimum berbasis risiko.

Untuk melindungi masyarakat sebagai pengguna jasa asuransi dan dalam rangka pengawasan dan pembinaan industri asuransi, pemerintah memberlakukan ketentuan-ketentuan tentang kesehatan keuangan dan target tingkat solvabilitas perusahaan asuransi dan reasuransi. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012 diterangkan bahwa setiap perusahaan asuransi wajib menetapkan target tingkat solvabilitas setiap tahunnya paling rendah sebesar 120% (seratus dua puluh persen) dari Modal Minimum

Berbasis Risiko (MMBR). Modal Minimum Berbasis Risiko adalah jumlah dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas.

Penilaian atas kesehatan keuangan sangat diperlukan, selain untuk memberikan gambaran atau prediksi kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu panjang juga untuk menilai kinerja suatu perusahaan asuransi, baik untuk kepentingan manajemen, pemegang polis sebagai pihak tertanggung, investor, dan pemerintah. Karena semakin baik citra perusahaan yang dimiliki maka semakin dapat menarik minat masyarakat agar membeli produk asuransi dan banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Asuransi

Berdasarkan Undang-undang No. 40 tahun 2014 Pasal 1 mendefinisikan asuransi sebagai berikut, “Asuransi adalah perjanjian antara dua pihak, yaitu perusahaan asuransi dan pemegang polis, yang menjadi dasar bagi penerimaan premi oleh perusahaan asuransi sebagai imbalan untuk :

- a. Memberikan penggantian kepada tertanggung atau pemegang polis karena kerugian, kerusakan, biaya yang timbul, kehilangan keuntungan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin diderita tertanggung atau pemegang polis karena terjadinya suatu peristiwa yang tidak pasti, atau
- b. Memberikan pembayaran yang didasarkan pada meninggalnya tertanggung atau pembayaran yang didasarkan pada hidupnya tertanggung dengan manfaat yang besarnya telah ditetapkan dan/atau didasarkan pada hasil pengelolaan dana.

Pengertian pada point a. lebih dikenal sebagai asuransi umum atau kerugian sedangkan pengertian b. lebih dikenal sebagai asuransi jiwa.

Standar Akuntansi Keuangan(SAK) dan Statutory Accounting Practise(SAP)

Secara umum, Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan

keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan hasil perumusan Komite Prinsip Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984.

SAK di Indonesia merupakan terapan dari beberapa standar akuntansi yang ada seperti, IAS, IFRS, ETAP, GAAP. Selain untuk keseragaman laporan keuangan, Standar akuntansi juga diperlukan untuk memudahkan penyusunan laporan keuangan, memudahkan auditor serta Memudahkan pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda.

Sedangkan berdasarkan Surat Edaran OJK No. 2/SEOJK.05/2012, Lampiran II tentang Petunjuk Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa, *Statutory Accounting Practice* (SAP) merupakan laporan keuangan yang dibuat khusus untuk kepentingan pembinaan dan pengawasan usaha perasuransian, sehingga bentuk, isi, dan susunan laporan keuangan dibuat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku di bidang usaha perasuransian, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53 Tahun 2012 dan peraturan pelaksanaannya.

Berdasarkan Surat Edaran OJK No. 2/SEOJK.05/2012, Lampiran II ada beberapa perbedaan antara SAK dan SAP, yaitu sebagai berikut :

No	Uraian	SAK (Standar Akuntansi Keuangan)	PAASAP (Praktik Akuntansi Asuransi)
1.	Laporan Posisi Keuangan	Akun-akun pada Laporan Posisi Keuangan ini, telah direklasifikasi kembali sesuai dengan maksud pencatutannya, sehingga akun-akunnya tidak harus sama dengan akun-akun yang ada dalam pelaporan menurut SAK. Adapun maksud pencatutan Laporan Posisi Keuangan SAK adalah agar terdapat angka penbandingan bagi akun-akun Laporan Posisi Keuangan SAP, terutama untuk memperlakukan analisis dalam melakukan analisis.	Aset yang dicantumkan dalam Laporan Posisi Keuangan SAP merupakan AYD yang akun-akunnya ini berdasarkan akun-akun yang tercantum pada rincian 101 s.d. 209. Penentuan besarnya AYD untuk masing-masing jenis aset dihitung berdasarkan ketentuan yang berlaku. Jumlah AYD dalam laporan ini (kolom (4)) selanjutnya diisikan pada bagian Laporan Tingkat Solvabilitas Rasio Pencapaian Solvabilitas (kolom (2)) dari AYD. Liabilitas dalam Laporan Posisi Keuangan SAP ini berdasarkan akun-akun yang tercantum pada rincian 301 s.d. 403. Jumlah liabilitas dalam laporan ini (kolom (4)) selanjutnya diisikan pada bagian Laporan Tingkat Solvabilitas Rasio Pencapaian Solvabilitas (kolom (2)) dari Liabilitas. Untuk kelompok Ekuitas, setiap mungkin akun-akunnya diisikan dengan format yang ada. Untuk akun "Selisih Penilaian berdasarkan SAK dan SAP" diisi berdasarkan jumlah yang ada pada bagian Perhitungan Aset dan Liabilitas SAP - selisih penilaian berdasarkan SAK dan SAP, sedangkan untuk akun "Aset Yang Tidak Diperkenankan" diisi berdasarkan jumlah yang ada pada bagian Perhitungan Aset dan Liabilitas SAP - 1. Perhitungan Aset SAP kolom (6).
2.	Aset	Tidak mengenal adanya <i>admitted asset</i> (Aset Yang Diperkenankan/AYD) dan <i>non-admitted asset</i> (Aset Yang Tidak Diperkenankan).	Mengenal adanya kelompok <i>admitted asset</i> (AYD) dan <i>non-admitted asset</i> .
3.	Pengakuan Nilai Aset	Mengikuti aset sebesar harga perolehan (<i>Historical Cost</i>).	Mengikuti aset sebesar nilai wajar (<i>Fair Value</i>).
4.	Pengakuan Nilai Liabilitas	Metode perhitungan cadangan teknis berdasarkan kebijakan akuntansi mengikuti PSAK 36 tentang Akuntansi Asuransi Jiwa.	Metode perhitungan cadangan teknis mengikuti PMK No.53/PMK.10/2012 dan Peraturan BAPEPAM dan LK No. PER-08/BL/2012.
5.	Pendapatan dan biaya	Biaya akuisisi dibebankan secara proporsional dengan pendapatan.	Biaya akuisisi dibebankan sekaligus pada saat terjadinya, sedangkan pendapatan diakui berdasarkan jangka waktu (akumulasi).
6.	Susunan laporan keuangan	Urutan akuntansi dimulai dari tanda yang paling tidak.	Penyusunan urutan akuntansi dimulai dari investasi.
7.	Dasar analisis	<i>Liquidity basis</i>	Berdasarkan PMK No.53/PMK.10/2012 dan Peraturan BAPEPAM dan LK No. PER-08/BL/2012.

Komponen Rasio Pencapaian Solvabilitas (RBC)

Rasio kesehatan *Risk Based Capital* adalah suatu ukuran yang menginformasikan tingkat keamanan finansial atau kesehatan suatu perusahaan asuransi yang harus dipenuhi oleh perusahaan asuransi dan reasuransi minimum sebesar 120% (seratus dua puluh persen) dari Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR). Semakin besar rasio kesehatan *Risk Based Capital* sebuah perusahaan asuransi, semakin sehat kondisi *financial* perusahaan tersebut.

Komponen yang dipakai untuk mengukur RBC mengacu kepada Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.010/2012 yaitu tentang kesehatan Keuangan perusahaan asuransi dan reasuransi.

Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tingkat Solvabilitas

Untuk perhitungan tingkat solvabilitas, terdiri dari komponen-komponen :

1) Aset Yang Diperkenankan (AYD)

Mengacu kepada Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.010/2012, maka Kekayaan yang diperkenankan yang diperhitungkan dalam perhitungan tingkat solvabilitas adalah sebagai berikut :

No	Aset Yang Diperkenankan	Penilaian	Batasan kuantitatif
1	Dalam Bentuk Investasi		
a)	Deposito berjangka pada Bank	Nilai nominal	Per bank max. 15% dari jumlah investasi
b)	Sertifikat deposito	Nilai tunai	Per bank max. 15% dari jumlah investasi
c)	Saluran yang diperdagangkan di bursa efek	Nilai pasar	Per emiten max. 10% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 40% dari jumlah investasi
d)	Surat utang korporasi	Nilai pasar	Per emiten max. 15% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 50% dari jumlah investasi
e)	Suatu korporasi	Nilai pasar	Per emiten max. 15% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 50% dari jumlah investasi
f)	Surat berharga yang diterbitkan oleh negara RI	Nilai pasar	Per pemerintah max. 10% dari jumlah investasi
g)	Surat berharga yang diterbitkan oleh Negara selain negara RI	Nilai pasar	Per emiten max. 15% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 50% dari jumlah investasi
h)	Surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia	Nilai pasar	Per emiten max. 15% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 50% dari jumlah investasi
i)	Surat berharga yang diterbitkan oleh lembaga multinasional yang negara RI menjadi salah satu anggota atau penanggunya	Nilai pasar	Per emiten max. 15% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 50% dari jumlah investasi
j)	Reksadana	Nilai Aktiva Bersih	Per Manager Investasi max. 15% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 50% dari jumlah investasi
k)	Edukasi aset yang diterbitkan berdasarkan kontrak investasi kolektif oleh lembaga aset	Nilai pasar	Per emiten max. 10% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 20% dari jumlah investasi
l)	Dana investasi real estat	Nilai pasar	Per emiten max. 10% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 20% dari jumlah investasi
m)	Penyertaan langsung	Nilai pasar	Seluruhnya max. 10% dari jumlah investasi
n)	Bangunan dengan hak utas (<i>strut title</i>) atau tanah dengan bangunan, untuk investasi	Nilai appraisal atau NOOP	Seluruhnya max. 10% dari jumlah investasi
o)	Pembelian melalui mekanisme bursa sama dengan pihak lain dalam bentuk pembelian puting (<i>putting</i>)	Nilai pasar	Per Pihak max. 10% dari jumlah investasi dan seluruhnya max. 30% dari jumlah investasi
p)	Emisi surat	Nilai pasar	Seluruhnya max. 10% dari jumlah investasi
q)	Pemilikan yang dijamin dengan hak tanggungan	Nilai pasar	Seluruhnya max. 10% dari jumlah investasi

Tabel 3
Aset Yang Diperkenankan Dalam Bentuk Non Investasi sesuai PMK No.53/PMK.010/2012

No	Aset Yang Diperkenankan	Penilaian	Batasan Kualitatif
II Dalam Bentuk Non Investasi			
a)	Kas dan Bank	Nilai nominal	Luar Negeri : max. 1% dari ekuitas
b)	Tagihan premi penutupan langsung, termasuk tagihan premi koasuransi yang menjadi bagi perusahaan	Nilai sisa tagihan	Max. 2 bulan
c)	Tagihan klaim koasuransi	Nilai sisa tagihan	Max. 2 bulan
d)	Tagihan reasuransi	Nilai sisa tagihan	Max. 2 bulan
e)	Tagihan investasi	Nilai sisa tagihan	Max. 1 bulan
f)	Tagihan hasil investasi	Nilai sisa tagihan	Max. 1 bulan
g)	Pinjaman polis	Nilai sisa pinjaman	Max. 80% dari nilai tunai polis
h)	Bangunan dengan hak strata (<i>strata title</i>) atau tanah dengan bangunan, untuk dipakai sendiri	Nilai yang ditetapkan Lembaga penilai yang terdaftar pada instansi yang berwenang atau Nilai Jual Objek Pajak (NJOP)	Max. 15% dari ekuitas

- 2) Liabilitas (tidak termasuk pinjaman subordinasi)

Mengacu kepada Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.010/2012, Liabilitas yang diperhitungkan dalam perhitungan tingkat solvabilitas selain pinjaman subordinasi adalah sebagai berikut :

- a) Liabilitas dalam bentuk Cadangan Teknis, terdiri dari komponen :

- (1) Cadangan premi untuk produk yang berjangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun yang syarat dan kondisi polisnya tidak dapat diperbaharui kembali (*non renewable*) pada setiap ulang tahun polis
- (2) Cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan untuk produk yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun atau berjangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun yang syarat dan kondisi polisnya dapat diperbaharui kembali (*renewable*) pada setiap ulang tahun polis
- (3) Cadangan akumulasi dana untuk produk atau bagian dari produk yang memberikan manfaat berupa akumulasi dana
- (4) Cadangan klaim

b. Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR)

Untuk perhitungan Modal Minimum Berbasis Risiko, mengacu pada Peraturan Ketua Bapepam dan LK, No.PER-

08/BL/2012. Komponen-komponen MMBR terdiri dari:

- 1) Schedule A (Risiko kegagalan pengelolaan aset)

Skedul yang menggambarkan risiko kegagalan pengelolaan aset yang timbul dari kemungkinan adanya kehilangan atau penurunan nilai aset yang disebabkan oleh faktor risiko pasar atau risiko kredit.

Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko tersebut ditentukan dengan mengalikan faktor risiko (fr) untuk jenis aset tersebut dengan nilai AYD yang dapat digambarkan dengan rumus berikut :

$$\text{Jumlah dana} = \sum (fr_i \times AYD_i)$$

Mengenai ketentuan Peringkat yang digunakan, faktor risiko (fr) untuk setiap jenis Aset serta contoh perhitungan beban modal untuk masing-masing jenis aset investasi mengacu pada lampiran 1 (satu) yaitu Peraturan Ketua Bapepam dan LK, No.PER-08/BL/2012.

- 2) Schedule B (Risiko ketidakseimbangan antara proyeksi arus aset dan liabilitas)

Skedul yang menggambarkan Risiko Ketidakseimbangan antara proyeksi Arus Aset dan Liabilitas (RKAAL) yang timbul karena adanya ketidaksesuaian antara besar dan saat jatuh tempo liabilitas dengan besar dan saat jatuh tempo aset. Untuk menghitung Schedule B, nilai AYD dan liabilitas mengacu pada nilai buku pada laporan posisi keuangan, dikelompokkan berdasarkan saat jatuh temponya (*maturity*), yaitu :

- a) Jatuh tempo dalam jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun;
- b) Jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun tetapi kurang dari 3 (tiga) tahun;
- c) Jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari 3 (tiga) tahun tetapi kurang dari 5 (lima) tahun;
- d) Jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari 5 (lima) tahun tetapi kurang dari 10 (sepuluh) tahun; dan
- e) Jatuh tempo dalam jangka waktu 10 (sepuluh) tahun atau lebih.

AYD berupa efek yang diperdagangkan dan dinilai berdasarkan nilai pasar (antara lain saham) diklasifikasikan sebagai aset yang jatuh tempo dalam jangka waktu kurang dari 1 (satu) tahun. AYD yang bertujuan untuk

dimiliki sampai dengan jatuh tempo diklasifikasikan sesuai dengan sisa umurnya.

Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi RKAAL tersebut dihitung sebagai berikut :

$$RKKAL = \sum 4,0\% \times (\text{Max } (L_i - \text{AYD}_i), 0)$$

Keterangan :

AYDi : Nilai buku AYD yang jatuh tempo/maturity pada periode i
Li : Nilai buku liabilitas yang jatuh tempo/maturity pada periode i

- 3) Schedule C (Risiko ketidakseimbangan antara nilai aset dan liabilitas dalam setiap jenis mata uang asing)

Skedul yang menggambarkan risiko ketidakseimbangan antara nilai aset dan liabilitas dalam setiap jenis mata uang asing (RKMA) yang timbul karena adanya perbedaan nilai aset dan liabilitas dalam mata uang asing serta fluktuasi nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah.

Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi risiko tersebut dihitung sebagai berikut :

Tabel 4

Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi Schedule C

AYD	Faktor	RKMA
Kurang dari atau sama dengan nol	30%	$\sum 30\% \times L_i - \text{AYD}_i$
Lebih dari nol namun tidak melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	0%	Nol
Melebihi 20% dari Jumlah Kewajiban	10%	$10\% \times \sum (\text{AYD}_i - (120\% \times L_i))$

(Sumber : Diolah penulis, 2017)

Keterangan :

AYDi : Nilai buku AYD mata uang i
Li : Nilai buku liabilitas mata uang i

- 4) Schedule D (Risiko perbedaan antara Beban Klaim yang terjadi dan Beban Klaim yang diperkirakan)

Skedul yang menggambarkan risiko perbedaan antara beban klaim yang terjadi dan beban klaim yang diperkirakan (selanjutnya disebut Risiko Liabilitas Asuransi atau RLA) yang timbul dari kemungkinan pengalaman klaim yang terjadi lebih buruk dari pada klaim yang diperkirakan dan perhitungan cadangan teknis yang terlalu rendah.

Perhitungan RLA untuk produk asuransi yang berjangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun

yang syarat dan kondisi polisnya tidak dapat diperbaharui kembali (*non renewable*) pada setiap ulang tahun polis atau Schedule D1, ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$RLA = \max ((CP^* - CP), 0)$$

Keterangan :

CP : Cadangan Premi sesuai laporan posisi keuangan (neraca) dan sesuai dengan perhitungan aktuaris perusahaan
CP* : Cadangan Premi yang dihitung dengan estimate terbaik ditambah Margin Untuk Risiko Pemburuan dengan tingkat keyakinan kecukupan cadangan premi 95% (*company level*)

Perhitungan RLA untuk produk asuransi yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun atau berjangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun yang syarat dan kondisi polisnya dapat diperbaharui kembali (*renewable*) pada setiap ulang tahun polis atau Schedule D2, ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$RLA = \sum ((\text{CAPYBMP}_i - \text{AR}_i) \text{fcpi} + (\text{CK}_i - \text{AR}_i) \text{fcki})$$

Keterangan :

CAPYBMP : Cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan
AR : Aset Reasuransi
fcpi : Faktor risiko untuk cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan untuk lini usaha i
CKi : Cadangan klaim untuk lini usaha i
fcki : Faktor risiko untuk cadangan klaim untuk lini usaha i
Besar fcp dan fck untuk masing-masing lini bisnis asuransi mengacu pada lampiran 1 (satu) yaitu Peraturan Ketua Bapepam dan LK, No.PER- 08/BL/2012.

- 5) Schedule E (Risiko ketidakcukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh)

Skedul yang menggambarkan risiko ketidakcukupan premi akibat perbedaan hasil investasi yang diasumsikan dalam penetapan premi dengan hasil investasi yang diperoleh yang timbul akibat tingkat hasil investasi yang diperoleh lebih rendah daripada tingkat hasil investasi yang diperkirakan dalam penetapan premi dan cadangan (selanjutnya disebut Risiko Tingkat Bunga atau RTB).

Jumlah dana yang dibutuhkan untuk menanggulangi RTB dihitung dengan formula :

$$RTB = f_{RTB} \text{Max } ((CP_{rt} - CP_o), 0)$$

Keterangan :
 fRTB : Faktor RTB
 CPrf : Cadangan premi dihitung dengan bunga bebas risiko
 CPo : Cadangan premi yang dihitung aktuaris perusahaan (cadangan premi yang disajikan di Laporan Posisi Keuangan/neraca)

- 6) Schedule F (Risiko ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi liabilitas membayar klaim)

Skedul yang menggambarkan risiko ketidakmampuan pihak reasuradur untuk memenuhi liabilitas membayar klaim.

Jumlah dana yang diperhitungkan untuk menanggulangi risiko tersebut ditentukan dengan cara mengalikan besar eksposur reasuransi dengan faktor risiko. Besar eksposur reasuransi dihitung dari cadangan teknis beban penanggung ulang dikurangi deposit reasuradur yang berupa segala bentuk simpanan yang ditempatkan oleh reasuradur pada asuradur, termasuk premi yang ditahan oleh asuradur dimana asuradur memiliki otoritas penuh untuk menggunakan simpanan tersebut.

Faktor risiko yang digunakan untuk menanggulangi risiko reasuransi mengacu pada lampiran 1 (satu) yaitu Peraturan Ketua Bapepam dan LK, No.PER- 08/BL/2012.

- 7) Schedule G (Risiko kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan SDM atau sistem untuk berkinerja dengan baik atau adanya kejadian lain yang merugikan)

Skedul yang menggambarkan risiko kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan SDM atau sistem untuk berkinerja dengan baik atau adanya kejadian lain yang merugikan atau yang dikenal dengan Risiko Operasional (RO). Semakin kompleks struktur perusahaan, Risiko Operasional akan meningkat. Proxy untuk kompleksitas operasional adalah besar Beban Umum dan Administrasi (BUA) setelah dikurangi Biaya Pendidikan dan Pelatihan (BPL). Besarnya faktor risiko operasional ditentukan sebagai berikut :

$$RO = 1\% (BUA - BPL)$$

- 8) Schedule H (Risiko kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan SDM atau sistem untuk berkinerja dengan baik atau adanya kejadian lain yang merugikan berkaitan dengan pengelolaan dana investasi yang bersumber dari Produk Asuransi Yang

Dikaitkan Dengan Investasi (PAYDI))

Skedul yang menggambarkan risiko kegagalan dalam proses produksi, ketidakmampuan SDM atau sistem untuk berkinerja dengan baik atau adanya kejadian lain yang merugikan berkaitan dengan pengelolaan dana investasi yang bersumber dari PAYDI atau yang dikenal dengan risiko operasional PAYDI (ROPAYDI).

Jumlah dana yang diperhitungkan untuk menanggulangi risiko operasional PAYDI ditentukan dengan cara mengalikan besar dana kelolaan PAYDI perusahaan dengan faktor risiko operasional PAYDI, dengan formula sebagai berikut :

$$ROPAYDI = 1\% \times \text{Dana kelolaan PAYDI}$$

Pedoman perhitungan MMBR untuk perusahaan asuransi yang menjual PAYDI dengan komponen investasi yang dijamin hasil minimumnya mengacu pada lampiran 1 (satu) Peraturan Ketua Bapepam dan LK, No.PER-08/BL/2012.

Rasio pencapaian solvabilitas dari suatu perusahaan asuransi, khususnya perusahaan asuransi jiwa, mengacu kepada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.53/PMK.010/2012 mengatur tentang perhitungan tingkat solvabilitas dengan metode *Risk Based Capital* (RBC), diukur dengan menggunakan komponen-komponen berikut :

- a. Jumlah Tingkat Solvabilitas

Untuk mengukur Jumlah Tingkat Solvabilitas suatu perusahaan asuransi jiwa, maka dapat dilakukan dengan menentukan Aset Yang Diperkenankan dikurangi Liabilitas (kecuali Pinjaman Subordinasi).

- b. Modal Minimum Berbasis Risiko

Untuk mengukur Modal Minimum Berbasis Risiko suatu perusahaan asuransi jiwa, maka dapat dilakukan dengan menjumlahkan dana yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari deviasi dalam pengelolaan aset dan Liabilitas (schedule A sampai dengan schedule H).

Adapun Model Perhitungan *Risk Base Capital* (RBC) yaitu sebagai berikut :

Tabel 5
Model Perhitungan Risk Base Capital (RBC)

Uraian	Jumlah
Tingkat Solvabilitas	
a. Aset Yang Diperkenankan	Xxx
b. Liabilitas (kecuali Pinjaman Subordinasi)	Xxx
c. Jumlah Tingkat Solvabilitas (1a-1b)	Xxx
2. Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR)	
a. Schedule A	Xxx
b. Schedule B	Xxx
c. Schedule C	Xxx
d. Schedule D	Xxx
e. Schedule E	Xxx
f. Schedule F	Xxx
g. Schedule G	Xxx
h. Schedule H	Xxx
i. Jumlah MMBR (2a+2b+2c+2d+2e+2f+2g+2h)	Xxx
3. Kelebihan (Kekurangan) Batas Tingkat Solvabilitas (1c-2i)	Xxx
4. Rasio Pencapaian Solvabilitas (dalam %) (1c : 2i)	Xxx

(Sumber : Diolah penulis, 2017)

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang informasi atau data yang digunakan harus terukur dan diharapkan dapat menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Sedangkan rancangan penelitian yang digunakan bersifat studi kasus dengan obyek penelitian yaitu PT Asuransi Jiwa Mega Life selama jangka waktu 1 tahun (periode 2016).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan guna menyelesaikan penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang didapat dari sumber tertulis yang telah tersedia dan telah dikumpulkan dan dilaporkan oleh pihak lain. Sedangkan sumber data penelitian, diperoleh dari PT Asuransi Jiwa Mega Life berupa laporan keuangan perusahaan asuransi jiwa unit konvensional dalam bentuk laporan posisi keuangan (Neraca) non konsolidasi, perhitungan aset yang diperkenankan dan liabilitas SAP (*Statutory Accounting Practice*) non konsolidasi, perhitungan MMBR serta rasio pencapaian solvabilitas yang digunakan untuk proses analisis periode 2016.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan, antara lain :

a. Dokumentasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan cara metode dokumentasi yaitu dengan mengutip langsung dari data dari laporan keuangan tahunan, dan website yang bersumber dari PT Asuransi Jiwa Mega Life periode 2016.

b. Library Research

Dilakukan dengan cara mengadakan studi kepustakaan untuk mempelajari literatur-literatur manajemen keuangan dan akuntansi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan terhadap data yang diperoleh, adalah sebagai berikut :

- a. Mencari dan mengklasifikasikan data berdasarkan jenisnya, yaitu data yang diperlukan untuk menghitung tingkat pencapaian solvabilitas PT Asuransi Jiwa Mega Life periode 2016, seperti :
 - 1) Menentukan Jumlah Aset berdasarkan penilaian SAK dan SAP dalam Laporan Posisi Keuangan Bukan Konsolidasi
 - 2) Menentukan Jumlah Liabilitas (selain pinjaman subordinasi) berdasarkan penilaian SAK dan SAP dalam Laporan Posisi Keuangan Bukan Konsolidasi
 - 3) Menentukan nilai Modal Minimum Berbasis Risiko dalam Laporan Tingkat Solvabilitas PT Asuransi Jiwa Mega Life periode 2016.
- b. Menganalisis perhitungan yang mempengaruhi tingkat pencapaian solvabilitas PT Asuransi Jiwa Mega Life periode 2016, yaitu :
 - 1) Jumlah selisih penilaian SAK & SAP dan jumlah aset yang tidak diperkenankan pada perhitungan Aset
 - 2) Jumlah Selisih perhitungan liabilitas berdasarkan penilaian SAP dan SAK
 - 3) Nilai MMBR terkait dengan rasio pencapaian solvabilitas PT Asuransi Jiwa Mega Life periode 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Dalam Analisis perhitungan aset berdasarkan penilaian SAK dan SAP terdapat beberapa aset yang mengalami selisih, dengan total selisih sebesar Rp. 121,101.23 juta. Adapun rinciannya :

1) Pada aset investasi, sebesar Rp. 43,984.86 juta meliputi :

- Pada Surat Utang Korporasi atas nama BLT Finance BV sebesar Rp. 5,674.28 juta. Hal ini terjadi karena peringkat yang dimiliki Surat Utang Korporasi tersebut di bawah peringkat BBB yang telah diatur di dalam PMK No.53/PMK.010/2012.
- Surat Berharga yang Diterbitkan oleh Negara RI atas nama FR 0026, FR 0028, FR 0040, FR 0043, FR 0044, FR 004, FR 0047, FR 0048 sebesar Rp. 10,509.85 juta. Hal ini terjadi, karena nilai buku dari beberapa surat berharga tersebut dalam penilaian SAK lebih kecil dibandingkan nilai pasar dalam penilaian SAP.
- Bangunan dengan Hak Strata atau Tanah dengan Bangunan untuk Investasi sebesar Rp. 300.73 juta. Hal ini terjadi, karena Biaya perolehan dari properti investasi tersebut dalam penilaian SAK lebih kecil dibandingkan nilai appraisal dalam penilaian SAP.
- Investasi Lain sebesar Rp. 27,500 juta. Hal ini terjadi, karena aset ini tidak dimasukkan sebagai aset yang diperkenankan dalam perhitungan tingkat solvabilitas sebagaimana yang telah diatur di dalam PMK No.53/PMK.010/2012.

2) Pada aset bukan investasi, sebesar Rp. 77,116.37 juta meliputi :

- Tagihan premi penutupan langsung sebesar Rp. 33,633.68 juta. Hal ini terjadi karena dalam penilaian SAP, nilai yang diakui sebagai AYD atau yang menjadi sisa tagihan kurang atau sama dengan 2

(dua) bulan sebagaimana yang telah diatur di dalam PMK No.53/PMK.010/2012 yaitu sebesar Rp. 12,890.69 juta.

- Untuk aset tetap lain terdapat aset yang tidak diperkenankan sebesar Rp. 2,764.87 juta dan untuk aset lain sebesar Rp. 40,717.82 juta. Hal ini terjadi karena dalam penilaian SAP yang mengacu pada PMK No.53/PMK.010/2012, tidak memasukan tersebut sebagai aset yang diperkenankan dalam perhitungan tingkat solvabilitas.

Tabel 6

Jumlah selisih penilaian SAK & SAP dan jumlah aset yang tidak diperkenankan pada perhitungan Aset

(Dalam jutaan rupiah)

No.	Aset	Saldo Buku Besar (SAK)	Aset Yang Diperkenankan (Saldo SAP)	Selisih penilaian SAP & SAK	Aset yang tidak diperkenankan
I Dalam Bentuk Investasi					
1.	Surat Utang Korporasi dan Sukuk Korporasi	249,348.99	243,674.71	(5,674.28)	
2.	Surat Berharga yang Diterbitkan oleh Negara RI	322,705.78	333,215.64	10,509.85	
3.	Bangunan dengan Hak Strata atau Tanah dengan Bangunan untuk Investasi	9,299.27	9,600.00	300.73	
4.	Investasi Lain	27,500.00	-	(27,500.00)	
II Dalam Bentuk Non Investasi					
5.	Tagihan Premi Penutupan Langsung	46,524.37	12,890.69	-	(33,633.68)
6.	Aset Tetap Lain	2,764.87	-		(2,764.87)
7.	Aset Lain	40,717.82	-		(40,717.82)
JUMLAH		698,861.1	599,381.04	(22,363.70)	(77,116.37)

(Sumber : Laporan Keuangan PT. Asuransi Jiwa Mega Life periode 2016)

- b. Dalam Analisis perhitungan liabilitas berdasarkan penilaian SAK dan SAP terdapat liabilitas yang mengalami selisih, yaitu :

- Cadangan Premi sebesar Rp. 44,145 juta. Hal ini terjadi karena dalam penilaian SAK, pembentukan cadangan premi dihitung dengan menggunakan asumsi estimasi terbaik dari penerimaan dan pengeluaran yang dapat terjadi di masa yang akan datang tanpa ditambah margin untuk risiko

pemburukan (*Margin for Adverse Deviation*). Sedangkan dalam penilaian SAP yang mengacu pada PMK No.53/PMK.10/2012, dihitung dengan menggunakan asumsi estimasi terbaik dari penerimaan dan pengeluaran yang dapat terjadi di masa yang akan datang dengan ditambah margin untuk risiko pemburukan (*Margin for Adverse Deviation*).

Tabel 7
Selisih Penilaian SAP dan SAK untuk Perhitungan Liabilitas

(Dalam jutaan rupiah)			
Liabilitas	Saldo Buku Besar (SAK)	Penilaian Berdasarkan SAP	Selisih penilaian SAP dan SAK
Cadangan Premi	398,493.79	442,638.52	(44,145)
JUMLAH	398,493.79	442,638.52	(44,145)

(Sumber : Laporan Keuangan PT. Asuransi Jiwa Mega Life periode 2016)

- c. Dalam analisis nilai Modal Minimum Berbasis Risiko (MMBR) yang terkait dengan perhitungan rasio pencapaian solvabilitas, maka ditemukan hasil penelitian bahwa :

- 1) Jumlah dana terbesar yang dibutuhkan untuk mengantisipasi risiko kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat deviasi dalam pengelolaan aset dan liabilitas adalah pada Risiko Liabilitas Asuransi (Schedule D) yaitu sebesar 49,90% (Rp. 26,445.87 juta) dari total jumlah MMBR sebesar Rp. 52,996.63 juta. Kemudian diikuti Risiko Pengelolaan Aset (Schedule A) sebesar 23,12% (Rp. 12,254.45 juta), Risiko Ketidakseimbangan Mata Uang Asing (Schedule C) sebesar 10,80% (Rp. 5,724.03 juta), Risiko Ketidakseimbangan Antara Proyeksi Arus Aset dan Liabilitas (Schedule B) sebesar 9,54% (Rp. 5,057.99 juta), Risiko Reasuransi (Schedule F) sebesar 4,95% (Rp. 2,621.79 juta), Risiko Operasional (Schedule G) sebesar 1,13% (Rp. 601.33 juta) dan Risiko Operasional PAYDI (Schedule H) sebesar 0,55% (Rp. 291,19 juta)

dari total jumlah MMBR sebesar Rp. 52,996.63 juta.

- 2) Rasio pencapaian solvabilitas yang dicapai oleh Perusahaan Asuransi Jiwa Megalife periode 2016 sebesar 670%, artinya apabila seluruh nasabah mengajukan klaim, maka perusahaan asuransi dapat memenuhi seluruh kewajibannya dan masih mempunyai cadangan sebesar 570%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- a. Untuk aset investasi berupa surat utang korporasi atas nama BLT Finance BV, di mana diketahui bahwa nilai SAP-nya lebih kecil daripada SAK-nya, disebabkan aset tersebut memiliki peringkat di bawah peringkat BBB, sehingga disarankan kepada pihak manajemen keuangan PT. Asuransi Jiwa Megalife agar memilih jenis investasi yang lebih menguntungkan bagi perusahaan dan emiten dalam melakukan investasi. Karena pengetahuan tentang hal tersebut merupakan salah satu faktor penting, di mana perusahaan dapat mengukur risiko kemungkinan dari emiten yang tidak dapat melakukan pembayaran kupon (bunga) atau pokok surat hutang tepat waktu (*default risk*) yang dapat dilihat dari peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh agen pemeringkat obligasi (*rating agency*).
- b. Untuk investasi lain berupa penyertaan syaria'ah terdapat selisih dalam penilaian SAK dan SAP yaitu sebesar Rp. 27,500 juta, disebabkan aset ini tidak dimasukkan sebagai aset yang diperkenankan dalam perhitungan tingkat solvabilitas. Oleh sebab itu, disarankan kepada pihak manajemen keuangan PT. Asuransi jiwa Mega Life agar dapat mengalokasikan dana tersebut ke jenis investasi lain yang lebih menguntungkan dengan tetap menjaga optimalisasi *return of investment* dan mengendalikan risikonya.
- c. Pihak manajemen keuangan PT. Asuransi Jiwa Megalife harus lebih cermat dan konservatif dalam memilih instrumen investasi yang akan dijalankan perusahaan, khususnya pada saham dan surat utang korporasi yang nilainya sangat berfluktuatif, sehingga dapat

menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Pihak manajemen keuangan juga bisa melakukan diversifikasi dalam berinvestasi yaitu dengan mengalokasikan dana ke beberapa jenis investasi, misalnya deposito 20%, obligasi 50%, reksadana 25% dan saham 5%. Sehingga jika terjadi suatu kegagalan dalam suatu instrumentasi investasi tertentu, perusahaan masih mempunyai dana dari investasi lainnya yang tidak mengalami kegagalan.

- d. Pada Schedule F (Risiko Reasuransi) diketahui bahwa cadangan teknis beban reasuradur untuk reasuradur dalam pengawasan OJK lebih kecil jika dibandingkan reasuradur tidak dalam pengawasan OJK, yakni hanya sebesar 27,42%, sedangkan pada reasuradur diluar pengawasan OJK menunjukkan 72,58%, sehingga disarankan kepada pihak manajemen keuangan PT. Asuransi Jiwa Megalife agar memilih reasuradur yang mempunyai tingkat kinerja yang bagus dalam pengalihan risikonya.
- e. Seperti yang kita ketahui bahwa Rasio pencapaian solvabilitas yang dicapai oleh Perusahaan Asuransi Jiwa Megalife periode 2016 cukup besar yaitu 670%. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyaknya dana yang belum didaya gunakan. Oleh karena itu, disarankan kepada pihak manajemen keuangan PT. Asuransi Jiwa Megalife agar bisa memanfaatkan atau mengelola kelebihan dana tersebut dengan baik, misalnya melakukan pengembangan usaha seperti penetrasi pasar, diversifikasi, dll dan berinvestasi dengan tetap menjaga optimalisasi *return of investment* dan mengendalikan risikonya.

DAFTAR PUSTAKA

Ayat, Safri., 2012, *Pengantar Asuransi*, Rizki Printing, Jakarta.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan, 2010, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.36 (revisi 2011)*, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta.

Jones, Harriett E. & Long, Dani L., 2004, *Prinsip-prinsip Asuransi Jiwa, Kesehatan, dan Anuitas*, Life Office Management Association, Inc, Jakarta.

Jordan, Chester Wallace., 1991, *Life Contingencies, The Society Of Actuaries*, Chicago.

Kountur, Ronny., 2007, *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Percetakan Buana, Jakarta.

Muhammad, Abdulkadir., 2002, *Hukum Asuransi Indonesia*, Citra Aditya Bakti, Bandung.

Munawir, S. 2007, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Yogyakarta.

Peraturan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. PER-08/BL/2012, tentang **Pedoman Perhitungan Modal Minimum Berbasis Risiko bagi Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.**

Peraturan Menteri Keuangan No.53/PMK.10/2012, tentang **Kesehatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Perusahaan Reasuransi.**

Salim, Abbas, 1998, *Asuransi dan Manajemen Risiko*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Subekti, R. & Tjibtrosudibio, R., 1991, *Kitab Undang-undang Hukum Dagang dan Undang-Undang Kepailitan*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

Sugiyono., 2005, *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.

Undang-Undang No 40 tahun 2014, tentang **Usaha Perasuransian.**

Walpole, Ronald E. & Myers, Raymond H., 1995, *Ilmu Peluang dan Statistika Untuk Insinyur dan Ilmuwan*. Terj. R.K. Sembiring, ITB, Bandung.

www.ojk.go.id
<http://accountarona.blogspot.com/2011/05/analisis-laporan-keuangan.html>
http://www.bisnisasuransi.info/news_risk-base-capital